



Urgensi Pendidikan Menurut Al-Quran dan Hadits

Idris,^{1*} Abdul Rasyid Ridho²

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

* Corresponding Author, Email: idrissuleman@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Urgensi;
Pendidikan;
Al-Quran;
Hadits.

Article history:

Received 2023-12-06

Revised 2024-03-02

Accepted 2024-03-04

ABSTRACT

This article is motivated by the importance of explaining the meaning of education and the origin of the word education, the function of education for each person, and verses and hadith related to education. The purpose of writing this article is to understand the meaning of education, to know the origin of the word and the function of education for each person, and to understand the verses and hadiths related to education. The research method used is a qualitative method because it wants to explain natural phenomena. The research findings identified several verses from the Quran and hadiths related to education. The urgency of education refers to a broader process of nurturing and guiding individuals in shaping their personalities and mental attitudes as preparation for fulfilling their roles as servants and stewards of Allah in this world.

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menguraikan pengertian pendidikan dan asal kata pendidikan, fungsi pendidikan terhadap setiap orang, dan juga ayat-ayat dan hadist yang berkaitan dengan pendidikan. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah mengetahui pengertian pendidikan, mengetahui asal kata dan fungsi pendidikan terhadap setiap orang, dan memahami ayat-ayat dan hadist yang berkaitan dengan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif karena ingin menjelaskan fenomena alamiah. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa ayat Al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan. Urgensi pendidikan mengacu pada proses pembinaan dan pengarahan yang lebih luas dalam pembentukan kepribadian dan sikap mental kepada peserta didik sebagai bekal dalam menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia ini.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mencapai kebahagiaan setiap orang, pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan sehingga menjadi salah satu kunci kesuksesan masa depan dan memiliki banyak keunggulan dalam hidup kita. Pendidikan memiliki banyak manfaat bagi manusia, agar setiap orang bisa lebih siap dan memiliki kualitas yang baik dalam menghadapi tantangan di masa depan, Al-Quran mengajarkan

pentingnya usaha keras dalam mengubah perilaku dan sikap seseorang. Hal ini menekankan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga mereka bisa menjadi lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan datang.

Pada dasarnya pendidikan telah tumbuh dan berkembang seiring dengan hadirnya Islam yang telah di bawa Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, dakwah dan pendidikan memiliki karakteristik dan corak yang berbeda-beda dalam upaya pembaharuan kontekstualisasi pendidikan yang dilakukan secara terus menerus setelah generasi Nabi Muhammad Saw, sehingga selanjutnya dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami pembaharuan dan perubahan dari segi kurikulum baik isi materi maupun mata pelajaran (Ali, 2007). Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian, pemikiran, dan keterampilan sosial seseorang, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi pengalaman hidup. Hal ini juga memberikan individu posisi istimewa dalam masyarakat mereka sendiri dan di mana pun mereka berada (Waewa, 2016).

Al-Quran dan Hadits memberikan perspektif yang merujuk pada kehidupan dunia ini, sehingga prinsip-prinsipnya harus menjadi landasan bagi pendidikan Islam. Tidak mungkin seseorang dapat membicarakan pendidikan tanpa menggunakan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber rujukan, sehingga Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab dapat terbentuk, yang pada akhirnya akan menciptakan kehidupan sosial yang bermoral (Syakhrani, 2020). Al-Quran dan Hadits menegaskan bahwa manusia harus belajar. Sebab tidak ada manusia yang dilahirkan ke dunia dengan pengetahuan yang lengkap dan kemampuan untuk mengatasi segala persoalan. Namun, di sisi lain, manusia dianggap sebagai *khalifatullah fil ardl* yang memiliki tanggung jawab besar. Oleh karena itu, pendidikan bagi manusia untuk menjadi cerdas dan mampu menghadapi tantangan merupakan suatu keharusan yang tak dapat disangsikan lagi (Aji, 2020).

Penulis meyakini bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan memiliki sejumlah manfaat signifikan, seperti peluang karir yang baik, status sosial yang lebih tinggi, dan peningkatan kepercayaan diri. Dalam tulisan ini, akan dijelaskan betapa pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama dalam memahami dan menyebarkan nilai-nilai agama serta ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan menggali sejarah yang panjang dan kompleks dari pendidikan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pendidikan

Sebelum lebih lanjut berbicara pendidikan, ada baiknya dijelaskan asal kata pendidikan berdasarkan cara pandang para ahli pendidikan, begitu juga sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki oleh para pakar pendidikan. Pendidik berasal dari kata didik yang berarti pelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Sinambela, 2023). Pendidikan adalah proses, cara, perbuatan, sehingga para pakar menggabungkan kata pendidikan dan dikaitkan secara akademisi atau pendidikan yang dikaitkan dengan ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam atau ilmu bahasa dan lain sebagainya.

Pendidikan secara formal adalah bentuk pendidikan yang diberikan secara teratur (terorganisir) yang berjenjang baik bersifat umum atau bersifat khusus. Menurut Johan Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Ahmad, 2021). Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun secara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaan (Suryana, 2021). Begitu juga menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan merupakan proses yang membimbing segala potensi alamiah yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal sebagai individu dan anggota masyarakat (Sugiarta et al., 2019).

Bagi umat Islam, agama berperan utama dalam mendidik manusia melalui pendidikan, karena nilai-nilai agama membentuk sikap dan kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter dengan nilai-nilai Islam, serta mengajarkan pemikiran, keputusan, dan tindakan sesuai prinsip Islam. Meskipun Islam mendorong penggunaan akal, pendekatan filosofis belum sepenuhnya diterima oleh kelompok Islam tradisional yang cenderung mengikuti agama secara literal (Nurdiyanto et al., 2023). Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.(tingkat pendidikan). Burlian Shomad menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah (Ahmad, 2021, p. 70).

Berdasarkan berbagai pendapat tentang teori pendidikan tersebut diatas atau memberikan teori pendidikan sesuai dengan cara pandang masing-masing maka tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi manusia menuju

keprabadian yang mandiri dan menutun kebahagiaan masing-masing di masa depan mereka. Pendidikan juga merupakan bagian integral dalam menciptakan kehidupan manusia yang beradab dan berkemajuan. Pendidikan dapat diperoleh dari interaksi individu dalam institusi pendidikan, ruang masyarakat, dan tentunya pendidikan dasar (anak-anak) yang diperoleh secara individu sejak dalam asuhan keluarga. Berbagai pendidikan tersebut sama-sama berpotensi membentuk dan mengembangkan kecerdasan, keterampilan dan kematangan (mental, psikologis, emosi) sehingga anak tumbuh menjadi pribadi terdidik dan mampu menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan persoalan kemanusiaan (Hikmasari et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan memiliki tujuan yang seragam, tidak peduli di mana pun pendidikan itu dijalankan, baik itu di sekolah yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta. Baik sekolah yang berbasis agama maupun sekolah umum memiliki tujuan serupa, yaitu membentuk kepribadian anak-anak agar mandiri dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.

Untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh setiap individu maka yang sangat menentukan adalah lingkungan keluarga dan teman bermain serta harus memahami ilmu yang akan ditekuni agar mendapatkan hasil yang maksimal sebagaimana penjelasan Imam Az-Zarnuji

ينبغي لطالب العلم ان يختار من كل علم احسنه وما يحتاج اليه في امر دينه في الحال ثم ما يحتاج اليه في المال

Para siswa harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya pertama yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukan dalam urusan agama pada saat itu baru ilmu yang diperlukan pada masa yang akan datang (Syaikh azzarnuji penerjemah Abdul Qadir Al-jufri, 2009)

b. Asal Kata Pendidikan dan Fungsinya bagi Setiap Orang

1) Kata pendidikan dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan memakai beberapa istilah kata: *تعليم*, *تدريس*, *تربيه*, dan masih banyak lagi istilah pendidikan dalam bahasa Arab yang tidak kami sebutkan

a) Istilah kata *ta'lim* diungkapkan dalam Kamus Mahmud Yunus memakai kata-kata *علم* – *يعلم* – *علما* yang berarti : mengetahui (Yunus, 2017). Kata *تعليم* berasal dari kata *علم* - *يعلم* - *تعلما* , yang memiliki arti mengajarkan. kata *علم* diungkapkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah 151

كما ارسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul dianantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

b) Kata *علم* juga diungkapkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31

وعلم آدم السماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبؤني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين

Dan mengajarkan kepada adam nama-nama benda seluruhnya kemudian memperlihatkannya kepada malaikat seraya berfirman sebutkan kepada-Ku nama-nama benda ini jika kamu benar.

c) Istilah *tadris* dalam kamus Mahmud Yunus berasal dari tiga kata, *درس*-*يدرس*-*دروسا* *دراسة* artinya mempelajari (Yunus, 2001, p. 126). Kata *تدرسون* berasal dari *درس* - *يدرس* - *درسا* artinya menjadikan mempelajari. Adapun Kata *تدرسون* yang artinya mempelajari/belajar istilah ini juga diungkapkan dalam Al-Quran surat Ali Imran 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ تُمْ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi: Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (Qs.Ali Imran:79).

d) Istilah *Al-Tarbiyah* dalam kamus Al-Munawir berasal dari tiga kata, yaitu *ربا*-*يربو*-*تربيه* artinya mendidik (Ahmad Warson Munawwir, 1997, p. 469). Begitu juga Kata *تربيه* bersal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti mendidik istilah ini diungkapkan dalam Al-Quran pada surat al isra' ayat 24

وحفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغير

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu saya kecil.

Pada surat As-Syuara ayat 18 juga diungkapkan:

قال الم نريك فينا وليدا ولبثت فينا من عمرك سنين

Firaun menjawab bukankah kami telah mengasuhmu diantara keluarga kami. Waktu kamu masih anak-anak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Asal kata tersebut juga terdapat dalam firman Allah SWT pada surat Ar-Rum ayat 39:

وماء اتيتم من ربا ليربوا في اموال الناس فلا يربوا عند الله وماء اتيتم من زكاة تريدون وجه الله فأولئك هم المضعفون

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan ialah suatu motivasi yang sangat penting dalam setiap orang maka pendidikan, tujuan menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik (Hikmasari et al., 2021). Begitu juga pendidikan dikembangkan dalam konteks membantu perkembangan manusia memiliki kecakapan untuk bertahan hidup, untuk melaksanakan tugas kehidupan, yang sering disebut tujuan fungsional dan tujuan praktisi, yang meliputi skill, keterampilan, dan kecakapan. Dalam pandangan agama islam salah satu tujuan pendidikan bukan hanya mencapai atau memenuhi kebutuhan duniawi saja namun untuk mendapatkan kebahagiaan ukhrawi itu merupakan tujuan yang utama dalam kehidupan (Sukirman et al., 2023).

Menurut Dr. Zakiyah Darajat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu pribadi seseorang yang menjadi *insan kamil* yang artinya manusia utuh rohani maupun jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena tawakalnya kepada Allah SWT (Hasanah, 2020).

Adapun tujuan yang utama dalam pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniah menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi antar sesama makhluk atau menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia dan menjalin hubungan yang dengan alam semesta (Fauziah, 2023).

Dalam pandangan Ibnu Khaldun salah satu tujuan pendidikan adalah dirangkum dan disimpulkan oleh Athiyah al-Abrasyi dalam kitabnya *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha* merupakan tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan akhirat dan dunia, tujuan akhirat dalam pendidikan islam diarahkan dan diorientasikan pada kehidupan untuk beramal dan mendekatkan pada Tuhan (Magta, 2013)

Dari beberapa pandangan dan tujuan pendidikan yang disampaikan oleh para ahli pendidikan sesuai dengan kerangka berpikir masing-masing namun Al-Quran bisa juga memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan menurut perspektif Islam bisa dikelompokkan menjadi tiga tujuan secara umum diantaranya:

- 1) Mewujudkan Hamba Allah yang taat beribadah (bertaqwa)

وما خلقت الجن والإنسان الا ليعبدون

Tidaklah kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku (Qs Al-Zariat: 56)

- 2) Mengantarkan pendidik menjadi khalifah

واذ قال ربك للملكة ايني جاعل في الارض خليفة

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat hendaklah aku akan menjadikan khalifah di bumi (Qs Al-Baqarah: 30)

- 3) Memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat

ومنهم من يقول ربنا اتنافي الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Dan di antara mereka ada yang berdoa "ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah akami dari api neraka (QS, Al-Baqarah:201)

Setelah mempelajari berbagai tujuan yang disampaikan oleh beberapa pakar pendidikan, baik dari sudut pandang agama maupun pandangan lainnya, pemakalah dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, tujuan pendidikan juga mencakup pembentukan kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

d. Definisi Al-Quran

Dalam memahami definisi, kita menemui beragam pengertian karena para ulama menyampaikan pandangan mereka sesuai dengan sudut pandang atau keilmuan yang mereka miliki.

- 1) Muhammad Khudairi dalam kitab *Tarikh Tasrik Al-Islam* mengemukakan definisi Al-Quran:

القران هو اللفظ العربي المنزل على محمد صلى عليه وسلم للتدبر والتذكر المنقول متواترا وهو ما بين دفتين المبدؤ بسورة الفاتحة ولمختوم بسورة الناس

Al-Quran ialah lafal (firman Allah) yang berbahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk difahami isinya dan selalu diingat, yang di sampaikan dengan cara mutawatir, ditulis dalam mushaf, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas

- 2) Subhi Sholih mengemukakan definisi Al-Quran sebagai berikut:

القران هو لكتاب المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف المنقول عليه بالتواتر المتعبد بتلاوته

Al-Quran adalah kitab Allah yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan secara mutawatir dan bernilai ibadah membacanya.

- 3) H. Muhammad Irfan dalam bukunya *U'lum Al-Tafsir* mengemukakan definisi Al-Quran sebagai berikut:

القران هو كلام الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم المتلو المتوار

Al-Quran adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang diturunkan seacara mutawattir.

- 4) Menurut ulama usulul fiqh dan ulama fiqh mendefinisikan Al-Quran sebagai berikut:

القران هو : كلام الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم المعجز بلفظه المتعبد بتلوته المنقول بالتواتر المكتوب في المصاحف من اول سورة الفاتحة إلى سورة الناس

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafaznya termasuk mukjizat dan membacanya termasuk ibadah dan dinukil secara mutawatir tertulis di dalam mushaf diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Al-Qaththan, 1995).

Masih banyak lagi pendapat para ulama berkaitan dengan mendefinisikan Al-Quran namun penulis tidak akan mengemukakan pengertian Al-Quran secara panjang lebar karena bisa mencari didalam kitab-kitab yang lain sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Al-Quran sebagai firman Allah yang Agung, diturunkan kepada Rasul-Nya dalam bentuk wahyu, kemudian ditulis dalam mushaf dan dihafal dalam hati. Al-Quran dibaca dengan lisan, didengar dengan telinga, dan dinukil kepada kita secara mutawatir tanpa keraguan, serta membacanya dianggap sebagai ibadah (Hamzah, 2003)

e. Nama-Nama Al-Quran

Meskipun nama Al-Quran sudah dikenal luas di kalangan umat Islam dan kadang-kadang juga dikenal oleh non-Muslim, para ulama sering kali memberi nama lain kepada Al-Quran sesuai dengan tujuan dan konten ayat-ayatnya. Beberapa nama alternatif yang diberikan oleh para ulama antara lain:

- 1) Al-Quran itu sendiri sesai dengan ayat pada surat Al-Isra' ayat 9 Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْرَبُ

Sungguh Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus.

- 2) Al-kitab atau *kitabullah* merupakan kesamaan atau sinonim dari kata Al-Quran yang artinya bacaan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Itulah alkitab (Al-Quran) tidak ada keraguan padanya dan menjadi petunjuk bagi orang muttaqin.

Dalam ayat lain juga disebutkan pada surat Ad-Dukhan ayat 1-2

حم . والكتاب المبين

Ha Mim. Itulah kitab yang jelas.

- 3) At-Tanzil, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Fussilat ayat 14

وإنه لكتاب عزيز لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه تنزيل من حكيم حميد

Itu adalah kitab Allah yang maha perkasa tidak datangnya kebatilan baik dari depannya maupun dari belakang peringatan dari yang maha bijaksana lagi Maha Tinggi.

- 4) Adz-Dzikru, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 44

وإنه لذكر لك ولقومك

Dan sesungguhnya itu peringatan untukmu dan untuk kaummu.

- 5) Al-Furqan artinya pembeda, yaitu membedakan yang benar dan yang bathil, Al-Furqan 1

تبارك الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya agar dia menjadi peringatan kepada seluruh alam (Al-Qaththan, 1995).

- 6) Al-Huda yang berarti petunjuk

وانا سمعنا الهدى امانا به.....(الجن13)

Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Quran) kami beriman kepadanya.

f. Memahami ayat-ayat Al-Quran dan hadist yang berkaitan dengan Urgensi Pendidikan

Secara general Al-Quran didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah. Kata Al-Quran berasal dari kata *qaraa-yaqrau-qur'an* قرأنا - يقرأ - قرأ yang artinya membaca. bacaan yang berasal dari isim *mausul* مقروء artinya yang dibaca. Maka dinamai Al-Quran sesuai dengan firman Allah yang diambil dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18

ان علينا جمعه وقرانه 0 فإذا قرأه فاتبع قرانه

Sesungguhnya mengumpulkan Al-Quran (di dadamu) dan menetapkan bacaanya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami oleh karna itu jika Kami telah membacanya hendaklah kamu ikuti bacaanya (QS Al-Qiyamah 17-18).

Ayat-ayat yang menjelaskan berkaitan dengan urgensi pendidikan menurut pandangan Al-Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11

يأيتها الذين امنوا إذا قيل لكم تفسحوا في المجلس فافسحوا يفسح الله لكم وإذا قيل انشزوا فانشزوا فانشزوا يرفع الله الذين ءامنونكم والذين اوتو العلم درجات والله بما تعملون خبير

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majlis-majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "berdirilah" niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantarakamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Adapun Asbab Al-Nuzul ayat tersebut adalah:

إن رسول الله ص م كان يكرم أهل بدر من المهاجرين والأنصار فجاء ناس منهم يوما وقد سبقوا إلى المجلس فقاموا حيال النبي ص م فسلموا عليه. فرد عليهم السلام, ثم سلموا على القوم, فردوا عليهم السلام ثم سلموا على النبي فرد عليهم, ثم سلموا على القوم. فرد عليهم, ثم قاموا على أرجلهم ينتظرون أن يوسع لهم. فلم يقسحوا. وشق ذلك على رسول الله ص م فقال لمن حولهم من غير أهل بدر: قم يا فلان وأنت يا فلان فأقام من مجلسه بقدر أولئك التفر الذين قاموا بين يديه من أهل بدر فشق ذلك على من أقيم من مجلسه. وعرف النبي ص م الكراهة في وجوههم. فأنزل الله هذه الآية....

Sesungguhnya Rasulullah Saw telah memuliakan ahli Badrin dari kalangan muhajirin dan kaum anshor, suatu hari tiba-tiba datang terlambat untuk mengikuti suatu majlis sekelompok orang diantaranya mereka berdiri dihadapan Nabi Muhammad Saw dan mengucapkan salam dan langsung dijawab salamnya, kemudian mengucapkan salam kepada kaum yang duduk dan dijawablah salamnya, kemudian dia mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad Saw dan dijawab salamnya, lalu mereka berdiri menunggu untuk diluaskan tempat duduk mereka, tapi tidak diluaskan terhadap mereka dan jamaah yang duduk merasa berat untuk meluaskan tempat duduknya, maka bersabda Rasulullah Saw kepada mereka yang ada disekelilingnya, "berdiri wahai pulan dan engkau ya pulan" baru mereka berdiri siapa yang berada disekitarnya, serta mereka merasa berat untuk memberikan tempat duduk, dan Rasulullah mengetahui perasaan hati mereka, maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas (sidqi Muhammad Jamil, 1993, p. 235).

1) Tinjauan tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan seraya memerintahkan kepada mereka untuk *saling bersikap baik kepada* sebagian orang di dalam majlis-majlis pertemuan untuk itu Allah berfirman (Katsir, 1998)

2) Menurut Quraish Shihab, ayat diatas merupakan tuntutan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majlis untuk menjalin harmonisasi dalam suatu majlis (Shihab, 2002a).

Dari kedua tafsir tersebut, kita bisa mengambil beberapa pelajaran yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam situasi formal maupun informal. Saling menghargai dan bersikap beradab dapat memiliki pengaruh besar dalam memperbaiki hubungan sosial di masyarakat. Sebagai contoh kecil, memberikan tempat duduk kepada teman yang datang terlambat dalam suatu pertemuan, dan menyambutnya dengan sopan, merupakan tindakan yang bernilai tinggi dalam mengajarkan adab antar sesama. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya beriman dengan ikhlas dan bersikap lapang dalam menerima ajaran Rasulullah Saw serta mengamalkannya. Hal ini menunjukkan komitmen kita untuk mendekati diri kepada Allah dan bukti cinta kita kepada Rasulullah (Mustaqim, 2016). Ayat ini juga memberikan ajaran tentang pengabdian, yaitu dengan rajin belajar dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, dengan harapan memperoleh janji Allah untuk ditinggikan derajatnya di atas orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan (Rozak et al., 2021).

Begitu juga pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut antara lain:

- Menunjukkan kecintaan para sahabat kepada Nabi dan juga sebagai bukti kecintaan sahabat kepada Nabi adalah selalu berlomba-lomba mencari tempat dekat dengan Rasulullah agar mudah mendengar perkataan beliau yang beliau sampaikan kepada mereka.
- Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran sekiranya ini mungkin dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir.
- Sesungguhnya setiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan akhirat nanti. Memberi kelapangan kepada sesama muslim dalam konteks sosial dan berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan antar sesama, Allah berjanji yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw:

لا يزال الله في عون العبد ما دام العبد في عون أخيه

Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya (HR Bukhari dan Muslim)

Kemudian salah satu ayat yang berkaitan dengan pendidikan yaitu surat al-alaaq 1-5

اقرأ باسم ربك الذي خلق 1. خلق الإنسان من علق 2. اقرأ وربك الأكرم 3. الذي علم بالقلم 4. علم الإنسان ما لم يعلم 5.

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan Dialah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang Maha Pemurah yang mengajar manusia dengan perantaraan Kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahu.

Awal ayat ini memiliki susunan memakai kata perintah yaitu *fi'il amar* yang mengatakan *اقرأ* bacalah. Melihat kata perintah merupakan hukunya wajib dilakukan sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Hamid hakim mengatakan *كل أمر في الإمر للوجوب إلا ما دل الدليل على خلافه* setiap perintah itu wajib dilakukan kecuali ada dalil yang menyalahi atau yang mengecualikan (*Mabadiul Awaliyah Abdul Hamid Hakim 1972:7, n.d., p. 7*).

Ayat tersebut juga mengisyaratkan banyak membaca tentu yang dibaca itu obyeknya berbagai macam yakni ayat-ayat yang tertulis ayat *quranyiah* (أية القرآنية) dan juga yang diperintahkan membacanya adalah ayat-ayat

kauniyah كونيّة tentu hasil dari yang dibaca menghasilkan yang berbeda. Dengan membaca ayat-ayat *quraniyah*, seseorang akan mendapatkan pelajaran agama seperti syariat Islam, akhlak, dan hukum-hukum agama. Namun, melalui ayat-ayat *kauniyah* seseorang akan memperoleh pengetahuan dunia seperti pelajaran fisika, biologi, kimia, astronomi, dan bidang lainnya.

Kata *iqro* yang terulang dua kali dalam susunan ayat, menurut penafsiran Quraish Shihab, memiliki makna yang berbeda. Perintah pertama dimaksudkan untuk mengajak seseorang mengetahui sesuatu yang belum diketahui, sedangkan perintah kedua dimaksudkan untuk mengajarkan pengetahuan kepada orang lain (Shihab, 2002b). Dalam proses belajar, setiap individu memerlukan upaya maksimal untuk memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki, sesuai dengan petunjuk Al-Quran dalam Surah An-Nahl ayat 78:

والله اخرجكم من بطون امهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والابصار والافئدة لعلكم بشكرون

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya tiga organ tubuh dalam proses pembelajaran, yaitu telinga, mata, dan hati. Ketiganya memainkan peran krusial dalam mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika salah satu dari organ-organ tersebut mengalami kekurangan, proses pembelajaran bisa menghadapi hambatan yang memerlukan waktu lebih lama dan penanganan yang serius. Telinga berfungsi untuk merekam suara dan memahami dialog antara pengajar dan murid, mata digunakan untuk melihat dan memahami objek pembelajaran, sedangkan hati, atau dikenal juga sebagai fu'ad atau al-afidah, merupakan pusat penalaran yang bertugas memurnikan pengetahuan tentang nilai-nilai baik dan buruk.

Ayat selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan yaitu surat Al-Isro' ayat 36.

ولا تقف ما ليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسؤولا

Dan jangan kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah.

Pelajaran yang didapatkan pada ayat tersebut bahwa organ tubuh seperti mata, telinga dan hati memang dibutuhkan untuk membantu proses pembelajaran seperti telinga sebagai pendengaran dan mata sebagai penglihatan begitu juga hati sebagai filter untuk menerima yang baik dan yang buruk. Tetapi jika organ tersebut dipergunakan ditempat yang tidak jelas atau tidak benar Allah akan menuntut untuk bertanggung jawab di hadapan Nya.

هو الذي أنشأ لكم السمع والابصار والافئدة قليلا ماتشكرون

Dan dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

Pelajaran yang penting kita dapatkan dari penjelasan diatas yaitu;

1. Tuhanlah yang memberikan manusia berbagai pengetahuan yang berguna, menjadikannya lebih unggul daripada binatang-binatang.
2. Ayat ini menegaskan pentingnya kegiatan membaca, menulis, dan memiliki pengetahuan karena melalui membaca, seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang segala pengetahuan yang belum diketahuinya.

Ayat-ayat Al-Quran mengenai pendidikan sangat banyak sekali, Djunaid Hamzah berpendapat bahwa Al-Quran menggunakan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* untuk merujuk kepada konsep pendidikan. *Tarbiyah* mengacu pada proses pembinaan dan pengarahan yang lebih luas dalam pembentukan kepribadian dan sikap mental, sementara *ta'lim* merujuk pada proses khusus pemberian pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kedua istilah ini, pendidikan menurut Al-Quran dijelaskan sebagai usaha terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental kepada peserta didik sebagai bekal dalam menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia ini (Djunaid, 2014).

Beberapa prinsip pendidikan seperti itu, jika dilihat dari awal perkembangan Islam seperti yang ditunjukkan dalam hadis. Sebagai contoh, prinsip-prinsip dasar tentang pondasi pendidikan usia dini dan cara menyampaikan ilmu tersebut, yang merupakan bagian dari proses pendidikan, terdapat dalam beberapa hadis.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Semua anak yang dilahirkan atas kesucian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, kemudian orangtuanya yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi"

Dari penjelasan hadis di atas, diilustrasikan bahwa seorang anak yang baru lahir adalah seperti kertas kosong yang siap untuk menerima pendidikan. Namun, dalam menghadapi kewajiban tersebut, seseorang harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan anak. Orangtua memiliki peran penting dalam membantu dan memfasilitasi perkembangan anak. Hal yang paling penting adalah mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan, baik itu dalam mempertahankan keimanan maupun menghadapi persaingan yang ketat. Hal ini sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh Ali Karramallah Wajhah.

علموا اولادكم فانهم يعيشون في زمان غير زمانكم هذا

Ajarlah anak-anakmu karna saingan hidup mereka tidak sama dengan saingan hidup kamu

Hadits Ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang religius dan positif serta lingkungan lainnya yang positif. Rumah menjadi tempat awal dalam pembentukan anak, itulah sebabnya rumah dianggap sebagai lingkungan pendidikan bagi anak prasekolah. Semua iklim yang positif bagi perkembangan anak diperlukan di lingkungan prasekolah ini. Namun, iklim agamis harus diberikan prioritas utama agar dapat menanamkan perilaku religius pada anak, karena menciptakan generasi yang saleh menjadi hal yang paling penting. Kisah perjuangan Nabi Nuh 'alaihi salam, yang berakhir dengan banjir besar, menunjukkan pentingnya ketaatan anak kepada orangtua dalam lingkungan keluarga (Farida, 2016).

Berdasarkan hal tersebut Manusia lahir tanpa pengetahuan, sehingga penting bagi mereka untuk mengembangkan diri melalui pendidikan. Al-Quran menegaskan urgensi pendidikan sebagai proses berkelanjutan untuk mencapai perubahan positif dan mengandung berbagai nilai pendidikan sebagai pedoman. Allah SWT dianggap sebagai Pendidik Maha Agung yang memahami segala persoalan di dunia.

Hadist memegang peran utama dalam pendidikan agama Islam, karena pendidikan ini didasarkan pada fondasi hukum dan panduan untuk menjalani kehidupan serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tepat, paradigma pendidikan akan berjalan dengan teratur apabila mengikuti petunjuk Nabi Muhammad Saw (Farhan, 2017). Keterkaitan antara Al-Quran dan hadist tidak dapat dipisahkan, hadis berfungsi sebagai penjelas Al-Quran (Ilyas, 2015).

3. KESIMPULAN

Pendidikan yang paling sesuai dengan ajaran Islam adalah yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Urgensi pendidikan berdasarkan Al-Quran dan hadist mengacu pada proses pembinaan dan pengarahan yang lebih luas dalam pembentukan kepribadian dan sikap mental kepada peserta didik sebagai bekal dalam menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia ini. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam pembahasan tentang urgensi pendidikan menurut Al-Quran dan hadis, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi hal tersebut. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak-pihak terkait untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperbaiki kekurangan dalam makalah ini. Terima kasih atas perhatiannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). *Ilmu Pendidikan*.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Aji, T. S. (2020). Urgensi Pendidikan Bagi Manusia Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUFASSIR*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1311>
- Ali, M. M. (2007). *Sejarah para Nabi: Studi Banding Qur'an Suci dengan Alkitab*. Darul Kutubil Islamiyah.
- Al-Qaththan, M. (1995). *Manahis fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Tematik. *Letera Pendidikan*, 17(1), 139–150.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 87–97.
- Farida, S. N. (2016). Hadis-Hadis tentang Pendidikan: Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42.

- Fauziah, I. (2023). Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 87–102.
- Hamzah, M. (2003). Studi Al-Qur'an Komprehensif. In *Gama Media*.
- Hasanah, M. (2020). Sistem informasi manajemen pendidikan keluarga dalam islam berdasarkan al qur'an dan hadist. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 14–28.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31.
- Ilyas, S. (2015). *Sejarah, Metode dan Corak Penafsiran*.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.
- Mabadiul Awaliyah Abdul Hamid hakim 1972:7*. (n.d.).
- Magta, M. (2013). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 221–229.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Idea Press Yogyakarta.
- Nurdiantanto, Jamal, Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 889–912. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204>
- Rozak, M. S. A., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 20–27.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Membumikan Al-Quran*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al- Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al- Qur'an. vol. 1-15*. Lentera Hati.
- sidqi Muhammad jamil. (1993). *Tafsir asshowi di tashih*.
- Sinambela, J. (2023). Teladan Moral dalam Alkitab: Pendidikan Karakter dari Kehidupan Tokoh Alkitab. *Global Education Journal*, 1(3), 321–334.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sukirman, S., Baiti, M., & Syarnubi, S. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Isu Kekerasan dalam Hak Asasi Manusia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(2), 433–448.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Syaikh azzarnuji penerjemah Abdul Qadir Al-jufri. (2009). *Pedoman Penuntut Ilmu*.
- Syakhrani, A. W. (2020). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *BORNEO: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 17–27.
- Waewa, H. (2016). Urgensi pendidikan islam untuk anak sejak dini. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 2(2), 70–78.
- Yunus, M. (2001). *Kamus Arab Indonesia*.
- Yunus, M. (2017). *Kamus Arab Indonesia (Issue 277)*.